

## PENGARUH STORY TELLING TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH AKIBAT HOSPITALISASI

Ni Made Dwi Rianthi<sup>1</sup>, Made Ririn Sri Wulandari<sup>2</sup>, Ni Made Ari Sukmandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

Email : [dwirianthi@gmail.com](mailto:dwirianthi@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

Email : [maderirinsw@gmail.com](mailto:maderirinsw@gmail.com)

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

Email : [arisukmandarimd@gmail.com](mailto:arisukmandarimd@gmail.com)

### ABSTRACT

*Children hospitalization causes anxiety at all age levels. Reducing the anxiety of children undergoing hospitalization can be done by implementing story telling therapy. This study aimed to determine the effect of story telling on anxiety level felt by preschool children due to hospitalization in the Cilinaya ward of Mangusada Badung Regional Hospital. The research was carried out with pre-experimental research with the design used was a pre-test and post-test one group design. The study was conducted from September 2<sup>nd</sup> to October 2<sup>nd</sup> 2021 with a total sample of 22 respondents using consecutive sampling. Data were collected using a face anxiety scale questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the research on anxiety before being given story telling were mostly moderate anxiety of 13 respondents (59.1%) and anxiety after being given story telling improved to mild anxiety of 13 respondents (59.1%). The analysis result showed that there was an effect storytelling on anxiety level felt by hospitalized children in the Cilinaya ward of Mangusada Badung regional hospital with  $p < 0.001$ . The recommendation of this study is expected to be input for nurses to always provide storytelling therapy to children undergoing hospitalization in order to reduce anxiety.*

**Keywords:** *story telling, anxiety level, preschool children*

### 1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa. Hospitalisasi pada anak merupakan proses darurat tanpa disengaja yang mengharuskan anak tersebut menjalani perawatan di rumah sakit (Supartini, 2014). Bagi anak, hospitalisasi merupakan kondisi yang menyebabkan stress (Singh *et al.*, 2017).

World Health Organization (WHO) (2017) memperkirakan jumlah kasus anak hospitalisasi di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih

dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018), sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (BPS, 2018). RSD (Rumah Sakit Daerah) Mangusada Kabupaten Badung pada kurun waktu Januari-Desember 2020 terdapat 733 pasien anak, dan tiga bulan terakhir tahun 2021 (Januari-Maret) terdapat 103 pasien anak.

Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkat usia yang ditunjukkan oleh anak berupa marah, sering menangis, sulit untuk tidur, anak

meminta selalu digendong serta tidak mau makan (Supartini, 2014). Perasaan cemas hospitalisasi yang muncul pada anak dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, perasaan takut, rasa tidak aman dan nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya, dan sesuatu yang dirasakan. Anak yang dirawat mengalami kecemasan akibat dari beberapa tindakan dan prosedur yang dilakukan pada anak (Supartini, 2014).

Kecemasan anak dilaporkan di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 50% anak mengalami kecemasan dan stress akibat hospitalisasi (Delfina, 2017). Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional Tahun 2010, jumlah anak di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Weni, 2014). Kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi akan menimbulkan dampak yaitu anak tidak kooperatif, akan menolak perawatan dan pengobatan. Kondisi seperti ini berpengaruh besar pada lama atau proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan dari anak sakit tersebut. Efek negatif yang di timbulkan adanya kecemasan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh yang berpengaruh terhadap proses penyembuhan seseorang saat sakit atau sedang menjalani perawatan, maka sangat penting untuk segera di tangani dan diminimalisir kecemasan tersebut (Harahap, 2018).

Mengurangi kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain, relaksasi, terapi musik, aktifitas fisik dan *story telling*. Bercerita (*story telling*) adalah tehnik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas, dengan *story telling* dapat tersampaikan pesan tertentu pada anak dan anak dapat lebih berperilaku kooperatif (Supartini, 2014). *Story telling* (mendongeng) merupakan salah satu teknik bermain terapeutik bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak dengan topik-topik fiktif yang mendidik

melalui lisan untuk mengalihkan perhatian anak ke hal yang lain (Padila *et al.*, 2019).

Mendengarkan cerita juga merupakan distraksi dari rasa sakit yang dialami anak. Dengan bercerita, perawat juga dapat mengubah koping mekanisme anak dari maladaptif menjadi adaptif, mengurangi stress hospitalisasi, sehingga anak dapat menerima tindakan yang diprogramkan untuk mempercepat proses penyembuhannya. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan sarana komunikasi anak dengan orang tuanya (Susilaningrum *et al.*, 2013).

Penelitian sebelumnya dilakukan Padila *et al.*, (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan *story telling* (bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak usia pra sekolah di RS Raflesia Kota Bengkulu dibandingkan dengan menonton animasi kartun. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Safitri (2017) tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang, disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada anak dapat dikurangi dengan melakukan terapi *story telling* ( $p=0.007$ ). Penelitian juga dilakukan oleh Dewi dan Nani (2020) mengemukakan pemberian terapi *story telling* tiga hari berturut-turut selama 30 menit dapat membuat anak rileks dan membantu menangani gangguan tidur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Cilinaya RSD Mangusada Kabupaten Badung pada tanggal 29 April 2021 didapatkan data jumlah anak yang menjalani hospitalisasi selama 1 bulan terakhir sebanyak 38 anak. Metode wawancara dari 10 anak yang dirawat enam orang anak usia 6 tahun, dan empat orang anak usia 5 tahun, hasil wawancara dengan orang tua hampir semuanya mengatakan anaknya takut setiap ada petugas yang datang, menangis, tidak nafsu makan serta tidak bisa tidur siang dan sering terbangun di malam hari. Penelitian ini menggunakan anak usia pra

sekolah karena tingginya jumlah anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi dibandingkan dengan anak usia yang lain di ruang Cilinaya serta anak usia pra sekolah memiliki masa bermain yang sangat rentan mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Upaya yang selama ini dilakukan petugas dengan memberikan pendekatan kepada anak atau orang tua dalam setiap tindakan yang dilakukan kepada anak yang menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruang Cilinaya RSD Mangusada.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yaitu *pre eksperimental* (Sugiyono, 2016). Desain yang digunakan adalah *pre-test and post-test one group design* (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dinyatakan laik etik atau

lulus etik di komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) RSD Mangusada Badung dengan SK NO:800/6301/RSDM/2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 pasien anak yang menjalani rawat inap di ruang Cilinaya RSD Mangusada Kabupaten badung. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *consecutive sampling* (Nursalam, 2017). Alat pengumpulan data dengan kuesioner *face anxiety scale (FAS)* merupakan *visual analog scale* yang terdiri dari 5wajah. Peneliti memberikan *story telling* selama tiga kali berturut-turut diberikan setiap pagi hari pukul 10.00 wita dalam durasi 30 menit. Setelah memberikan *story telling* peneliti akan menilai kembali tingkat kecemasan anak dengan *face anxiety scale* pada saat diberikan tindakan medis oleh perawat. Selanjtnya pengolahan data menggunakan program SPSS (Swarjana, 2016). Data kecemasan sebelum diberikan *story telling* dan setelah diberikan *story telling* diuji dengan uji *Wilcoxon* dengan nilai  $p < 0,05$ .

## 3. HASIL

### a. Analisis univariat

**Tabel 5.1**

**Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur di ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung**

Cilinaya RSD Mangusada Badung		
N=22		
Karakteristik responden	Mean ± SD (min-Max)	n (%)
1. Usia	4.5 ± 1.05 (3-6)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki		13 (59,1)
Perempuan		9 (40,9)

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan distribusi tabel 5.1 menunjukkan, bahwa pada karakteristik responden berjumlah 22 orang Frekuensi responden berdasarkan usia didapatkan rerata usia anak 4,5 tahun dengan usia paling kecil 3 tahun dan paling besar 6

tahun. Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 13 orang (59,1%).

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah sebelum diberikan *story telling* di ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung**

Kecemasan	f	%
Tidak cemas	0	0
Kecemasan Ringan	5	22.7
Kecemasan ringan-sedang	0	0
Kecemasan Sedang	13	59.1
Kecemasan Berat	4	18.2
Sangat cemas	0	0
Total	22	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.2 hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani

hospitalisasi sebagian besar kecemasan sedang sebanyak 13 orang (59,1%).

**Tabel 5.3**

**Distribusi Frekuensi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah setelah diberikan *story telling* di ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung**

Kecemasan	f	%
Tidak cemas	0	0
Kecemasan Ringan	13	59.1
Kecemasan ringan-sedang	0	0
Kecemasan Sedang	9	40.9
Kecemasan Berat	0	0
Sangat cemas	0	0
Total	22	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.3 hasil pengukuran tingkat kecemasan setelah diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani

hospitalisasi sebagian besar kecemasan ringan sebanyak 13 orang (59,1%).

**b. Analisis Bivariat**

**Tabel 5.4**

**Analisis tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruang Cilinaya RSD Mangusada**

	Median (Minimum-Maksimum)	Z	P-Value
Kecemasan pre test	3 (1-4)	-3.17	0.001
Kecemasan post test	1 (1-3)		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.4 hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *Z* hitung -3.317 lebih besar dari nilai *Z* tabel -1.64 dapat disimpulkan secara statistik terdapat penurunan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan

#### 4. PEMBAHASAN

##### Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Sebelum Diberikan *Story Telling* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi bervariasi, sebelum diberikan *story telling*, dimana sebagian besar tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 orang (59,1%). Hal ini berarti bahwa, kecemasan pada anak hospitalisasi tidak terlalu begitu baik tapi tidak begitu buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Safitri (2017) didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi *Story Telling* ditemukan lebih dari separuh dari anak yang menjalani hospitalisasi yaitu 6 orang (60,0%) anak mengalami tingkat kecemasan sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Legi *et al.*, (2019) menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif pemasangan infus sebelum intervensi *story telling* pada kelompok anak yang ditemani orang tua berada pada kecemasan sedang-berat.

Kecemasan yang dialami anak selama dilakukan tindakan keperawatan dipengaruhi oleh kecemasan hospitalisasi, yang terdiri dari tiga fase. Pertama fase protes, ditunjukkan dengan reaksi anak yaitu menangis, berteriak, mencari dan memegang erat orang tua, menolak bertemu dan menyerang orang yang tidak dikenal baik secara verbal maupun fisik. Kedua adalah fase putus asa yang ditandai dengan anak tidak aktif, menarik diri dari orang lain, sedih, tidak tertarik terhadap lingkungan, tidak komunikatif, dan menolak makan atau minum. Pada fase ketiga, yaitu fase penerimaan, anak mulai menunjukkan

perlakuan *story telling* dan didapatkan nilai *p*-value hitung 0,001 lebih kecil dari nilai *p*-value tabel 0,05 dapat dikatakan secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung.

ketertarikan pada lingkungan dan berinteraksi dangkal dengan orang lain atau perawat (Hockenberry & Wilson, 2016).

Pada hari pertama anak dirawat di rumah sakit, anak berada pada fase pertama yaitu fase protes. Anak masih belum merasa nyaman berada di rumah sakit. Mereka menolak kenyataan bahwa mereka harus berada di rumah sakit dengan menerima berbagai macam terapi. Belum lagi, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan, rutinitas, dan orang-orang yang baru. Bukan lagi teman yang ada untuk mengajak bermain, akan tetapi perawat dan tim medis lain yang sering datang mengunjungi mereka dan memberikan berbagai macam prosedur yang membuat stres. Hal ini mengindikasikan bahwa anak belum melewati fase adaptasi untuk mencapai tahap penerimaan, karena tahap penerimaan ini biasanya terjadi setelah anak dirawat di rumah sakit selama beberapa hari atau dalam jangka waktu lebih dari tiga hari dan tiap anak memiliki waktu adaptasi yang berbeda-beda (Hockenberry & Wilson, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan sedang dengan sebagian besar orang tua responden mengatakan anaknya mengalami sulit tidur, nafsu makan menurun, menangis, tampak gelisah dan menolak dalam melakukan tindakan keperawatan atau medis. Kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di akibatkan terlebih karena lingkungan baru, tindakan keperawatan atau medis dan perpisahan dengan keluarga.

Menurut Hockenberry *et al.*, (2016), anak usia prasekolah sudah siap dalam menghadapi dan berusaha keras mencapai tugas

perkembangan. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah menguasai rasa inisiatif yaitu bermain, bekerja serta mendapatkan kepuasan dalam kegiatannya, serta merasakan hidup sepenuhnya. Konflik akan timbul akibat rasa bersalah, cemas dan takut yang timbul akibat pikiran berbeda dengan perilaku yang diharapkan.

### **Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Setelah Diberikan *Story Telling* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung**

Tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan *story telling* sebagian besar kecemasan ringan sebanyak 13 orang (59,1%). Hal ini menunjukkan bahwasetelah diberikan *story telling*, kecemasan anak hospitalisasi dapat dikatakan baik. Hanya saja masih ditemukan tingkat kecemasan anak hospitalisasi yang sedang disebabkan karena seringnya tindakan medis yang dilakukan dan orang tua memiliki kecemasan yang berlebih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasaty & Sodikin, (2020) menunjukkan tingkat kecemasan anak sesudah dilakukan terapi bermain *story telling* dengan media *hand puppet* menunjukkan penurunan yaitu sebagian besar dalam kategori tidak cemas sebanyak 16 anak (53,3%), kategori cemas ringan sebanyak 10 anak (33,3%), kategori cemas sedang sebanyak 3 anak (10,0%) dan kategori cemas berat sebanyak 1 anak (3,3%)

Terlihat pada penelitian setelah terapi *story telling* terjadi penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah, dimana sebagian besar anak yang mengalami tingkat kecemasan ringan. Sesuai dengan pendapat Latif *et al.*, (2014) bahwa *story telling* merupakan sebuah terapi non farmakologi atau disebut juga dengan terapi tanpa menggunakan obat, yang bertujuan untuk membuat anak menjadi senang atau dijadikan suatu hiburan pada saat dirawat di rumah sakit selain itu *story telling* bisa membantu perkembangan berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain.

Terapi *story telling* anak akan merasa nyaman, senang dan terhibur sehingga tidak lagi memikirkan proses hospitalisasi sehinggadapat menurunkan tingkat kecemasan anak. Mendongeng memiliki beberapa keuntungan tersendiri dibandingkan dengan terapi yang lainnya karena mendongeng dapat memberikan kesenangan kepada anak, secara naluri anak usia pra sekolah memiliki kesenangan dalam mendengarkan cerita. Selain itu terapi mendongeng sangat efektif diberikan kepada anak yang memiliki keterbatasan energi untuk bermain. Mendongeng dapat menciptakan suasana akrab antara anak dengan pendongeng sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan anak dan dapat menjadi penyaluran emosi yang terbendung. Selain itu, mendongeng dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami sehingga pesan-pesan dan instruksi yang disampaikan pendongeng kepada anak akan dapat diterima secara efektif (Wong, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan terapi *story telling*. Dimana orangtua responden mengatakan anaknya sudah mulai bisa tidur walaupun kadang-kadang terbangun, nafsu makan sudah mulai meningkat, tidak rewel, responden tampak tenang dan kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan atau medis. Didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan dengan bercerita akan membuat anak senang, nyaman dan terhibur sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada anak.

### **Analisis Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung**

Hasil menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan bermakna antara data tingkat kecemasan sebelum diberikan *story telling* dan

setelah diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Penelitian Pawiliyah dan Marlenis (2019), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain mendongeng dapat mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami perawatan di rumah sakit. Sejalan dengan penelitian Susanti dan Safitri (2017), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada anak dapat berkurang dengan melakukan terapi *story telling*, secara bermakna terjadi penurunan kecemasan dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai ( $p$  value= 0,007) ( $p < 0,05$ ).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stresor bagi anak dan keluarganya (Legi *et al.*, 2019). Secara umum, anak lebih rentan terhadap efek penyakit dan hospitalisasi karena kondisi ini merupakan perubahan dari status kesehatan dan rutinitas umum pada anak. Hospitalisasi menciptakan serangkaian peristiwa traumatik dan penuh kecemasan dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarganya, baik itu merupakan prosedur elektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma. Selain efek fisiologis masalah kesehatan terdapat juga efek psikologis penyakit dan hospitalisasi pada anak (Kyle & Carman, 2020)

Menurut Mendri dan Prayogi (2017) proses hospitalisasi mempengaruhi anak-anak dengan cara yang berbeda, tergantung pada usia, alasan untuk rawat inap mereka, dan temperamen. Temperamen adalah bagaimana anak bereaksi terhadap situasi baru atau *unfamiliar*. Kecemasan karena perpisahan dengan keluarga dan teman berpengaruh pada terganggunya aktivitas bersama teman, rutinitas yang dijalani bersama keluarga, hubungan teman sebaya, dan prestasi di

sekolah. Anak yang berada di lingkungan baru selama proses hospitalisasi juga merasa takut pada orang asing yang merawatnya maupun lingkungan rumah sakit yang terasa asing. Selain itu, ketidaksukaan anak pada lingkungan rumah sakit juga disebabkan oleh ruangan rumah sakit yang ramai atau gaduh, lingkungan yang panas, fasilitas permainan yang tidak memadai, dan makanan rumah sakit yang mungkin terasa hambar dan tidak enak. Hal lain yang menyebabkan anak mengalami kecemasan pada saat proses hospitalisasi adalah anak harus menerima perawatan dan investigasi. Ketika menerima perawatan anak biasanya takut pada proses-proses yang harus dijalankannya, seperti proses operasi, penyuntikan, mutilasi, dan mengkonsumsi obat-obatan secara rutin.

Peran dari petugas kesehatan rumah sakit (dokter, perawat), dimana diharapkan petugas kesehatan khususnya perawat harus menghargai sikap anak karena selain orang tua perawat adalah orang yang paling dekat dengan anak selama perawatan di rumah sakit. Sekalipun anak menolak orang asing (perawat), namun perawat harus tetap memberikan dukungan dengan meluangkan waktu secara fisik dekat dengan anak mengajak bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk kepentingan terapi (Astuti & Faiqoh, 2021).

Peneliti disini sebagai perawat yang memberikan dongeng selama tiga kali berturut-turut selama 30 menit, dimana situasi dalam penelitian anak mampu membina hubungan saling percaya dan perawat dalam memberikan tindakan medis anak menerima dengan senyuman disamping itu orang tua anak mengatakan anaknya tidur lebih nyenyak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian juga dilakukan oleh Dewi dan Nani (2020) mengemukakan pemberian terapi *story telling* tiga hari berturut-turut selama 30 menit dapat membuat anak rileks dan membantu menangani gangguan tidur sehingga kecemasan berkurang.

Didukung oleh (Anggraeni & Widiyanti,

2019) mengatakan mendongeng dapat meningkatkan rasa percaya, menjalin hubungan, dan menyampaikan pengetahuan. Ide terapi mendongeng bukanlah konsep baru namun ini dapat berpengaruh pada kecemasan dan kualitas tidur. Mendongeng sudah digunakan pada proyek komunitas, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, koping terhadap kesedihan, dan sebagainya. Terapi ini dapat diaplikasikan pada rentang toddler dan prasekolah. Banyak orang tua meyakini bahwa pentingnya kemampuan berbahasa di masa depan, sehingga secara tidak langsung terapi mendongeng ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Selain itu pada tingkat perkembangan, sangat sulit bagi pemberi pelayanan kesehatan untuk memberikan tindakan pada mereka (Poerwanto, 2017).

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruang Cilinaya RSD Mangusada dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

## 6. REFERENSI

- Anggraeni, L. D., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain for Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.887>
- Astuti, W. T., & Faiqoh, N. (2021). *Literature Review : Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi*. 7(August 2020), 11–24.
- BPS. (2018). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Badan Pusat Statistik Bali*.
- Delfina, R. (2017). PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(2), 102–204.
- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: MANFAAT STORYTELLING

- a. Sebelum diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 59,1%.
- b. Setelah diberikan *story telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 59,1%.
- c. Terdapat pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruang Cilinaya RSD Mangusada dengan nilai  $p=0,001$ .

Pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan *story telling* maka diharapkan layanan memberikan *story telling* dalam mengatasi tingkat kecemasan dan *story telling* menjadi prosedur tetap sebagai perlakuan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perawat dalam menerapkan *story telling* untuk mengatasi tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi.

## BAGI ANAK: REVIEW ARTIKEL.

*Majalah Kesehatan*, 7(3), 201–211.  
<https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.03.7>

- Harahap, M. I. (2018). Hubungan Support System Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Isbn*, 4(1), 121–138.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2016). *Wong's essentials of pediatric nursing* (9th ed.). Mosby.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2016). Study Guide for Wong's Essentials of Pediatric Nursing. In *Nurse Education Today*.
- I Ketut Swarjana, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. In *Jurnal Ilmu Kesehatan*.

- Kyle, T., & Carman, S. (2020). *Buku Ajar keperawatan pediatri* (1st ed.). EGC.
- Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Latif, M, at al. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. kencana.
- Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>
- Legi, J. R., Sulaiman, S., & Purwanti, N. H. (2019). PENGARUH STORYTELLING DAN GUIDED-IMAGERY TERHADAP TINGKAT PERUBAHAN KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DILAKUKAN TINDAKAN INVASIF. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 145–156.
- Mendri, N. K., & Prayogi, S. A. (2017). *suhan Keperawatan pada Anak Sakit dan Bayi Resiko Tinggi*. Pustaka Baru Press.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Padila, Agusramon, & Yera. (2019). TERAPI STORY TELLING DAN MENONTON ANIMASI KARTUN TERHADAP ANSIETAS. *Journal of Telenursing*, 1, 1–13.
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271–280. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.788>
- Poerwanto, A. (2017). PENGARUH TERAPI STORYTELLING TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN PROBLEM FOCUSED COPING MAHASISWA YANG SEDANG SKRIPSI. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.36456/helper.vol34.no2.a945>
- Singh, S., Emon Chanu, S., & Chaudhary, A. (2017). Effectiveness of Diversional Activity on Pain and Anxiety during Venipuncture among Children in a Selected Hospital Dehradun, Uttarakhand. *Pediatrics & Therapeutics*. <https://doi.org/10.4172/2161-0665.1000334>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Supartini, Y. (2014). *Konsep dasar keperawatan anak*. EGC.
- Susanti, A., & Safitri, H. (2017). Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017. *Jik-Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.33757/jik.v1i1.26>
- Susilaningrum, Nursalam, & Utami, S. (2013). *Ashuan Keperawatan Bayi dan Anak*. Salemba Medika.
- Weni. (2014). Pengaruh terapi bermain terhadap penurunan kecemasan anak. *Ejournal.Unsrat*.
- WHO. (2017). WHO | Dengue fever – Sri Lanka. In *Who*.
- Wong, D. L. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (2nd ed.). EGC.